

Pengaruh Spiritual Quotient dan Emotional Quotient Dalam Proses Belajar Bahasa Arab

by Faisal Hendra

Submission date: 18-Aug-2021 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 1632705945

File name: ient_dan_Emotional_Quotient_Dalam_Proces_Belajar_Bahasa_Arab.pdf (1.47M)

Word count: 4304

Character count: 28234

**PENGARUH SPIRITUAL QUOTIENT DAN EMOTIONAL QUOTIENT
DALAM PROSES BELAJAR BAHASA ARAB**

Faisal Hendra dan Hanady Martha Laura

Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) Jakarta
faisal_2104@uai.ac.id / amartalaurasunarya@gmail.com

الملاخص

هناك العديد من المشاكل التي يواجهها المتعلم في تعلم اللغة العربية، سواء المشاكل الداخلية التي تنبع من المتعلمين أنفسهم، أو المشاكل الخارجية التي توجد في البيئة المحيطة. وللخروج من مشكلة ما، يحتاج المتعلم إلى البحث أولاً عن جذور هذه المشكلة وهل هي مشكلة كبيرة أو أنها مجرد مسألة ذات طابع عام تواجه أي متعلم للغة العربية أثناء ممارسته لعملية التعلم. ومن الحيل التي تفيد في التغلب على أي مشكلة، هي إدراك مصادرها الأساسية و تحليلها و تخطيطها ثم البحث عن أنسب الحلول المتاحة لها.

الذكاء الروحي أو ما يعرف أيضا بمصطلح الحاصل الروحي أو الذكاء العاطفي كما يعرف أيضا بالحاصل العاطفي، هو الأساس لصياغة المشاكل التي تتم مواجهتها أثناء عملية تعلم اللغة العربية. إن القدرة على التكلم بلغة ما لن يمكن إنشاؤها بشكل مستمر دون أن يصاحبها العمل على رفع الذكاء الروحي والذكاء العاطفي. إن مقياسي الذكاء و الذكاء الروحي يمثلان مستوى الذكاء الذي يعتبر من الأساسيات و في نفس الوقت من الموارد البشرية التي يتم بناؤها عن طريق التواصل الذاتي (الداخلي) والتواصل الخارجي.

لذا فإن العلاقة بين تعلم اللغة من ناحية و الذكاء الروحي و العاطفي من ناحية أخرى لهما علاقة مطلقة في منتهى القوة. ومن خلال معرفة حقيقة الذكاء البشري والتي تكمن في الذكاء الروحي والذكاء العاطفي وإدراك دوره، وتأثيره وكيفية تطويره، يمكن للطالب إيجاد الحلول المناسبة لمجموعة متنوعة من أوجه القصور التي قد يعانها في عملية تعلم اللغة العربية.

الغرض من الكتابة هي عن علاقة كل من المحصل الروحي و المحصل العاطفي في عملية تعلم اللغة العربية، وتميل المقالة إلى السردية و النوعية مستمدة من عدة مطالعات و استطلاعات متعددة.

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي، الذكاء العاطفي، اللغة العربية.

Pendahuluan

Sebagaimana yang telah diketahui secara umum bahwa kecerdasan manusia telah dikelompokkan menjadi setidaknya tiga komponen, yaitu : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Masing-masing dari ketiga kecerdasan ini menuntut hal yang berbeda-beda bagi setiap manusia. Pada makalah ilmiah ini, *Spiritual Quotient* (الذكاء الروحي) dan *Emotional Quotient* (الذكاء العاطفي) lebih diperhatikan daripada kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) yang hanya berlandaskan kemampuan kognitif dan bersifat linier.

Pada awalnya, dominansi kecerdasan manusia hanya ditentukan berdasarkan *IQ*, hingga pada masa tersebut nilai *IQ* menjadi tolak ukur mutlak akan kelayakan serta kapasitas manusia dalam memahami suatu hal. Tidak sedikit manusia yang menjadi korban sosial akan gagalnya metode penilaian kecerdasan dengan mutlak berbasis *IQ* saja, bahkan banyak yang sempat beranggapan bahwa *IQ* adalah sesuatu yang tidak bisa dirubah dan merupakan bawaan sejak lahir.

Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli, seperti Danah Zohar, Ian Marshall, Taufik Bahaudin dan beberapa ahli lainnya yang pada dasarnya memiliki pandangan yang sama, yaitu bahwa kecerdasan spiritual (*SQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*) adalah tolak ukur yang valid dalam menilai kualitas diri kita sendiri, orang lain, maupun suatu kelompok. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan pondasi dari kecerdasan lainnya sehingga *SQ* merupakan kecerdasan yang fundamental dan tingkat urgensinya sangat tinggi di tengah era yang serba digital saat ini. Akan tetapi, pada hakikatnya *SQ* sulit untuk diukur secara akurat karena penelitiannya mencakup keyakinan seseorang yang bisa saja berubah sewaktu-waktu ataupun tidak sesuai dengan implementasinya. Namun, kecerdasan spiritual inilah yang menjadi landasan kecerdasan lainnya dapat berkembang.

Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak tuntutan sosial yang dihadapi manusia sebagai seorang pelaku sosial. Setiap era menuntut dan menggiring manusia menuju sebuah pemikiran dan paradigma yang bergeser dari paradigma yang sebelumnya, bahkan menuju paradigma dan konseptual yang baru. Contoh masalah eksternal yang harus dihadapi bersama saat ini adalah tantangan yang bersifat multi-dimensi. Pada era ini, posisi seorang *dreamer* atau pemimpi dalam konteks ide-ide baru tidaklah istimewa lagi jika mereka tidak mampu mengonversikan gagasan-gagasan mereka menjadi sesuatu yang berguna.

Namun, banyak orang yang masih terlalu sibuk mencari solusi untuk menghadapi turbulensi eksternal tanpa sadar bahwasannya tantangan internal merupakan hal yang menentukan bagaimana kedepannya seseorang mampu menghadapi tantangan eksternal. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman akan definisi, peranan, dan pengaruh dari kecerdasan spiritual sehingga munculah krisis persepsi dan akan makna *SQ* dan *EQ*.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sudah seharusnya menjadi konsentersasi bersama, baik pengajar maupun pelajar. Tidak menutup kemungkinan dimana ternyata seorang pelajar yang pada kenyataannya belum memiliki mental pembelajaran dan perilaku pembelajaran. Kurangnya implementasi dan kiat serta

الملقى الوطني الثاني للغة العربية

Rabu, 18 Desember 2019

upaya dalam meningkatkan mutu *SQ* dan *EQ* seorang pelajar menjadi masalah utama mengapa masih ditemukan hasil pembelajaran yang cenderung tidak meningkat, tidak efisien bahkan tidak memberikan pengaruh jangka panjang.

Dengan memahami konsep *SQ* dan upaya meningkatkannya berdasarkan pendapat para ahli yang telah melakukan kajian ilmiah, masalah-masalah dalam proses belajar dalam studi sastra Arab dapat diselesaikan dengan penyelesaian yang berfokus pada inti permasalahan serta solusi yang praktis sekalipun masalah yang dihadapi bersifat kompleks dan rumit.

Rumusan Masalah

Pada penulisan makalah ini, penulis membagi rumusan masalah menjadi:

- Apa itu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional ?
- Apa pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran bahasa Arab?
- Apa kedudukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada manusia dan pembelajaran bahasa Arab?

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ilmiah ini adalah ingin memaparkan hubungan kausal antara *SQ* dan *EQ* dengan proses belajar pada pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dengan pendekatan teori ilmiah maupun observasi. Selanjutnya penulis mencoba untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional baik pengaruhnya dan juga peranannya melalui hasil asesmen yang sudah diuraikan oleh para ahli yang kemudian akan di teliti secara kualitatif. Setelah seluruh konsep dipaparkan, tujuan selanjutnya adalah mampu memberikan solusi dan menerapkan konsep-konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar dalam bahasa Arab.

Kerangka Teori

Ada beberapa kerangka teori yang penulis turunkan dalam penelitian ini, diantaranya:

Bahasa Arab

Bahasa secara umum adalah alat komunikasi atau sarana dan cara seseorang menuangkan isi pikirannya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yaitu terutama untuk berinteraksi. Secara spesifik, bahasa Arab merupakan bahasa yang pada dasarnya dituturkan dan dikuasai oleh penutur asli pewaris bahasa atau juga yang disebut *native* ataupun yang dituturkan oleh siapa saja yang telah memperoleh bahasa Arab. Menurut pernyataan Bloomfield (1887-1949) dan teori B.F Skinner (1904-1990) mendefinisikan bahwa pemerolehan bahasa memiliki proses dan pola yang sama dengan pemerolehan kebiasaan lainnya, yaitu kebiasaan melalui stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*).

Bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa internasional dan merupakan salah satu dari 17 bahasa dunia. Tujuh belas bahasa dunia ini telah dituturkan oleh lebih dari 50 juta manusia secara bertahap dengan kurun waktu yang panjang. Secara geografis, bahasa Arab

merupakan bahasa yang dituturkan oleh 25 negara bagian Timur-Tengah hingga Afrika. Bahasa Arab memiliki keberagaman dan ciri khasnya tersendiri yang bergantung pada dialek negara atau wilayah masing-masing. Jenis bahasa Arab yang fleksibel dan arbiternya bergantung pada negara-negara tertentu dikenal dengan istilah bahasa Arab ‘Amiyah. Jenis bahasa Arab yang kedua adalah bahasa Arab Fushah atau juga dikenal dengan bahasa Arab klasik.

Spiritual Quotient (الذكاء الروحي)

Mengutip dari Danah Zohar dan Ian Marshall (2004) sebagai ahli yang pertama kali memperkenalkan istilah *SQ* atau kecerdasan spiritual, mereka menyatakan bahwa :
“*Spiritual intelligence is the intelligence with which we are accessing our deepest meanings, values, and highest motivations*”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya الذكاء الروحي atau *SQ* adalah kecerdasan yang meliputi pemahaman seseorang akan makna, keyakinan, nilai-nilai dan motivasi. Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan moral yang dilandasi oleh empati dan simpati, *SQ* bersifat kompleks sehingga aspek-aspek penilaiannya lebih rumit dibandingkan dengan aspek penilaian kecerdasan lainnya. Motivasi hidup dan cara seseorang menyelesaikan masalah, bersikap, juga mengambil keputusan merupakan refleksi tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

Spiritual Quotient yang melekat pada diri seseorang memiliki wujud berupa keyakinan dasar yang ia jadikan pedoman hidup (*global beliefs*) dan didukung oleh keyakinan yang menjadi petunjuk dalam menjalankan prinsip-prinsip hidup (*values*). Dalam konteks sosial, keyakinan dikenal sebagai norma-norma bersosial. Kecerdasan spiritual inilah yang membentuk karakter seseorang, segala bentuk perilaku (*behavior*) seperti kesabaran, ketenangan, keteraturan dan sebagainya hanyalah bentuk akibat dari sebab yaitu kecerdasan spiritual.

Oleh karenanya, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (*SQ*) yang memadai akan siap menghadapi turbulensi external di tengah era digital saat ini. Dengan tuntutan dan persaingan yang ada, tingkat kecerdasan spiritual memberikan pengaruh dalam orientasi dan pola berpikir seseorang sehingga mempermudah manusia dalam menentukan visi dan misi dalam hidupnya. Namun sebaliknya, manusia dengan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah hanya akan mempersulit hidupnya sendiri dengan menghasilkan keputusan-keputusan *short-term* atau jangka pendek yang tidak relevan. Bahkan lebih jauh lagi, *SQ* mampu mengubah suatu kelompok, golongan, organisasi bahkan masyarakat pada umumnya. Kecerdasan spiritual ialah kekuatan yang transformatif dan tidak bersifat linier.

Sebelum dunia mengenal secara umum apa itu kecerdasan spiritual (*SQ*), umat muslim sejak awal pada ribuan tahun yang lalu sudah mengenal الذكاء الروحي dengan definisinya sendiri bahkan mampu mengimplementasikannya dengan sangat baik. Dapat dikatakan bahwa justru kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang secara praktiknya

الملتقى الوطني الثاني للغة العربية

Rabu, 18 Desember 2019

diperkenalkan pertama kali oleh islam melalui Al-Qur'an dan Rasulullah sebagai *role-model* atau contoh utama yang paling mulia. Seorang muslim yang bersungguh-sungguh akan berusaha mengenal siapa dirinya dan siapa tuhannya. Dalam islam, kecerdasan spiritual direalisasikan dengan akhlak yang mulia dan juga adab. Terdapat banyak bukti pendukung yang menjadi landasan teori kecerdasan spiritual dalam islam, mulai dari ayat-ayat suci Al-Qur'an hingga hadits. Disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yaitu :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝

Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Juga diriwayatkan dalam hadits sebagai berikut :

انما بعثت لا تتم مكارم الاخلاق

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*“ (HR. Al-Bukhari no. 8729)

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم أخلاقاً

Artinya:

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*“ (HR. Al-Bukhari dan Muslim, no. 2553)

Pada penggalan surat Al-Baqarah ayat 177, seorang muslim dituntut orang memiliki keyakinan (*beliefs*) akan hal-hal yang telah ada dan yang akan datang. Ayat tersebut bertujuan membentuk karakter seorang muslim dengan *SQ* atau kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan mengajarkan nilai-nilai moral seperti berbagi, menepati janji, dan bersabar. Seorang muslim yang mampu memperbaiki perilakunya dalam bersosial maupun

memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya dianggap telah menjadi seorang muslim yang bertaqwa.

Seperti yang telah dikutip dari hadits tersebut, yang pada intinya memberikan gambaran akan urgensi kecerdasan spiritual bagi kaum muslimin. Dapat dikatakan bahwa Rasulullah diutus secara khusus untuk memperbaiki kecerdasan spiritual umat manusia. Sebagaimana seorang muslim dinilai sempurna jika dapat mengimplementasikan keyakinannya melalui kebajikannya, begitupun sebaliknya, keimanan seseorang dianggap cacat jika tidak mampu meningkatkan dan menjaga kecerdasan spiritualnya serta mentransformasikannya dalam bentuk perilaku.

Beberapa penggalan dari ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut merupakan bukti atau landasan umat muslim bahwasannya agama islam menuntut penganutnya untuk memiliki akhlak mulia atau tingkat *SQ* yang tinggi.

Penilaian akurat tingkat kecerdasan spiritual seseorang membutuhkan waktu pengamatan, observasi serta analisa yang panjang dan didasari oleh implementasi seseorang atau suatu kelompok tersebut.

Emotional Quotient (الذكاء العاطفي)

Secara praktis, Hendrie Weisinger (1998) memaparkan definisi kecerdasan emosional sebagai eksistensi dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan menggunakannya sesuai kebutuhan dan keinginan yang sejalan dengan keyakinannya sehingga perilaku dan pikirannya lebih teratur.

الذكاء العاطفي atau juga dikenal dengan istilah *emotional quotient* merupakan *skill* atau kemampuan seseorang dalam keterampilan pengendalian diri sendiri yaitu disebut dengan keterampilan *intrapersonal skill* dan keterampilan berinteraksi dengan segala sesuatu yang bersifat extern yaitu disebut juga dengan *interpersonal skill*. Kemampuan berinteraksi dengan diri sendiri (*intrapersonal skill*) dan kemampuan berinteraksi dengan hal-hal yang berasal dari external (*interpersonal skill*) diuraikan oleh Goleman seorang pakar kecerdasan emosional dalam bukunya yang berjudul *Emotional intelligence* 1995 sebagai berikut:

Intrapersonal skill terdiri atas :

1. *Emotional Self-awareness* atau juga dapat dipahami sebagai keterampilan seseorang sebagai manusia dalam mengenali keadaan emosionalnya sendiri dan kemampuannya dalam menerima keadaannya dengan jujur.
2. *Managing Emotion* yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya baik dalam keadaan senang, sedih, malu, marah maupun betuk emosional lainnya. Dengan keterampilan ini manusia mampu menahan dirinya dari perilaku yang berlebihan atau *over-reacted*.
3. *Motivating Oneself* yaitu keterampilan dimana manusia berusaha secara konsisten memotivasi dirinya tanpa ketergantungan akan hal-hal lain. Dalam kata lain, seseorang mampu memberikan motivasi terhadap diri sendiri tanpa menunggu

adanya paksaan, motivasi internal ini sepenuhnya disandarkan pada kesadaran seseorang sebagai individu.

Sedangkan *Interpersonal skill* terdiri dari :

1. *Recognizing emotions in others* merupakan keterampilan seseorang dalam mengidentifikasi, mengamati dan merekognisi emosional lawan bicara yang sedang berinteraksi dengannya. Landasan dari keterampilan ini ialah empati dan simpati.
2. *Handling Relationship* merupakan keterampilan seseorang dalam menjaga hubungannya dengan orang-orang sekitarnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keterampilan ini berkaitan dengan seni dalam berinteraksi dengan sesama.

Salah satu ahli dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu N. H. Fridja mengatakan bahwasannya memahamu kondisi emosional peserta belajar merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Meskipun emosi tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan, namun emosi mempengaruhi aspek-aspek efektifitas belajar secara signifikan yang disebabkan oleh pengaruh secara internal (Taufik Bahaudin, 2019) yaitu :

- ✓ Perhatian yang selektif.
- ✓ Interpretasi kejadian.
- ✓ Motivasi
- ✓ Prediksi.
- ✓ Kemampuan mengingat.
- ✓ Pengambilan keputusan.
- ✓ Penyelesaian masalah.
- ✓ Belajar. (Taufik Bahaudin, 2019)

Kecerdasan emosional tergolong kemampuan atau *skill* sehingga kiat-kiat untuk meningkatkannya dapat diupayakan. Lain halnya dengan kecerdasan spiritual yang bersifat keyakinan yang pada setiap usaha untuk meningkatkannya kearah yang lebih baik bergantung sepenuhnya pada keputusan internal seseorang. Berbeda dengan kognisi yang tak terlihat secara kasat mata, emosional akan terlihat jelas pada seseorang yang sedang mengalami emosi tertentu seperti sedih, marah, bahagia dan gradasi emosional lainnya. Namun, konteks kecerdasan emosional bersifat subjektif dan berperan dalam memperkuat niat atau visi seseorang. Sedangkan landasan yang sesungguhnya adalah kecerdasan spiritual yang lebih bersifat universal seperti jujur, adil, dan tulus.

Proses Belajar merupakan proses dimana seseorang ataupun suatu golongan mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui dan mempelajari sesuatu yang tidak mereka pahami sebelumnya yang pada intinya proses belajar adalah proses perubahan. Saat seseorang menjalankan proses belajar sebagaimana mestinya, maka dipastikan akan ada perubahan baik dalam bentuk berperilaku pada dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Terdapat tiga prinsip atau tantangan yang termasuk dalam proses belajar, yaitu ² *how to learn, how to unlearn, and how to re-learn*. Yang jika didefinisikan satu per satu ialah :

- *How to learn* adalah proses bagaimana seseorang mengidentifikasi masalahnya dan menemukan solusi yang tepat bagi dirinya dalam menemukan cara terbaik, efektif, dan nyaman bagi dirinya dalam proses mempelajari sesuatu.
- *How to unlearn* tidak dapat dipungkiri bahwa berhenti serta merubah sesuatu yang terlanjur menjadi kebiasaan yang buruk ataupun tidak tepat merupakan salah satu proses belajar. Namun demikian, proses ini akan lebih rumit karena proses ini membutuhkan dorongan motivasi yang kuat dari diri sendiri (internal) untuk meninggalkan kebiasaan buruk ataupun pemahaman yang tidak tepat.
- *How to re-learn* adalah proses dimana seseorang mempelajari ulang, dalam arti menekankan suatu hal yang ia telah pelajari.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Dalam Proses Belajar Bahasa Arab

Berlandaskan uraian yang sudah diperinci sebelumnya, bahwa kualitas serta efektifitas suatu proses pembelajaran seseorang merupakan cerminan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan spiritual seseorang menjadi acuan dan pondasi yang kuat atas seluruh kecerdasan yang ia miliki. Dalam proses belajar, seseorang dituntut untuk mengorbankan banyak hal dalam rangka mewujudkan perubahannya dan pengorbanan ini tidak akan terjadi tanpa adanya keyakinan. Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh pada tingkat kesuksesan belajar maupun seseorang dalam berkarier dan jika digabungkan dengan kecerdasan emosional maka total presentase pengaruh tersebut adalah 80% sedangkan kognitif atau IQ hanya menyumbang 20% pengaruh terhadap kesuksesan belajar seseorang.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual

Pada proses belajar bahasa Arab juga menduduki posisi yang fundamental. Contohnya bagi seorang pelajar muslim yang meyakini dan mengetahui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang tingkat urgensinya tinggi sesuai kebutuhan atas keyakinan mereka sebagai seorang muslim. Hal ini dapat ditinjau dari kegiatan rutinitas wajib seorang muslim yaitu shalat, dimana wajib hukumnya menggunakan bahasa Arab dan dianggap tidak sah jika menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan jika pengucapan doa dengan bahasa Arab dilafalkan dengan cara tidak tepat, maka makna yang terkandung dalam doa tersebut akan berubah. Sehingga pengaruh kecerdasan spiritual dalam proses belajar dapat terlihat saat seorang pelajar mampu mengorelasikan keyakinannya dengan kondisi yang ada hingga timbulnya kesadaran internal akan pentingnya pembelajaran bahasa Arab bagi kepentingan pribadinya.

Namun secara umum, pengaruh kecerdasan spiritual yang manifestasinya berupa keyakinan atau juga dikenal dengan istilah niat inilah yang mempengaruhi kemauan seseorang dalam belajar.

Contoh kasus pada seorang pelajar akan dampak keyakinan yang merupakan manifestasi dari kecerdasan spiritual atau *SQ* ialah keyakinan akan urgensi bahasa Arab bagi diri pelajar yang bersangkutan. Jika seorang pelajar tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang cukup memadai dalam proses perkuliahannya atau pembelajarannya, maka ia akan merasa terganggu dengan kekurangannya karena ia meyakini bahwa sebagai pelajar ia memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi serta akan menjadi kebanggaan tersendiri jika ia memiliki nilai yang tinggi dan dianggap berprestasi. Latar belakang keyakinan seperti ini didorong kuat oleh keadaan yang menunjukkan bahwa seorang pelajar memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu.

Hasil seseorang yang memiliki keyakinan dan kemauan yang keras dalam belajar bahasa Arab akan terlihat berbeda dengan peserta belajar yang lemah keyakinan dan kemauannya atau bahkan yang terpaksa dalam belajarnya. Kecerdasan spiritual secara intuisi dapat dirasakan pengaruhnya melalui pengamatan kualitatif akan sejauh mana seseorang ataupun diri kita dalam menguasai diri sendiri atau disebut juga dengan *self-mastery*. Seorang individu dapat dikatakan siap menjadi seorang pelajar jika sudah memiliki mental pembelajaran dan perilaku pembelajaran. Contoh mental pembelajaran ialah pola pikir positif yang dibangun oleh seorang pelajar dengan memahami kekurangannya dalam pembelajaran bahasa Arab dan memiliki kemauan serta motivasi untuk berubah kearah yang lebih baik daripada sebelumnya, sedangkan perilaku pembelajaran ialah cara seorang pelajar menyikapi setiap tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab dan menjadikannya objek untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuannya.

Pengaruh Kecerdasan Emosional

Dalam proses belajar bahasa Arab ialah pengaruhnya terhadap motivasi, atensi, ketangguhan belajar, kemampuan mengingat berdasarkan emosi, tingkat percaya diri dan masih banyak lagi. Motivasi yang dibangun dengan konsistensi akan menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi pada seorang pelajar sehingga ia mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam proses mempelajari bahasa Arab. Atensi merupakan wujud implementasi dari motivasi yang sudah dibangun yang kemudian akan menghasilkan sifat tangguh dalam proses belajar bahasa Arab sehingga dengan beban bahasa Arab yang awalnya dipandang sebagai masalah yang sulit dan rumit justru akan dipandang sebagai tantangan yang menarik untuk dipecahkan.

Beberapa bentuk pengaruh kecerdasan emosional dalam belajar bahasa Arab :

1. Dominansi preferensi pikiran terhadap seorang pelajar bahasa Arab.
2. Motivasi atau tingkat kekuatan keinginan seorang pelajar dalam proses belajar bahasa Arab.
3. Atensi dalam proses belajar terhadap seorang pelajar bahasa Arab.
4. *Interest* atau bentuk ketertarikan seorang pelajar dalam proses belajar bahasa Arab.
5. Kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian O'Keefe dan L. Nadelo menunjukkan bahwa pengaruh emosi positif dapat yaitu dapat mempermudah proses otak manusia dalam memetakan persepsi-persepsi terhadap apa yang dialami. Berikut contoh emosi positif yang memengaruhi efektifitas proses belajar :

- Rileks atau santai dan tidak tegang.
- Perasaan senang sehingga lebih mudah untuk berkonsentrasi.
- Antusiasme.
- Perasaan nyaman akan situasi dan kondisi lingkungan belajar.

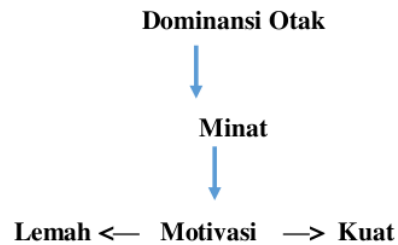
Contoh kasus pengaruh kecerdasan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab dapat ditinjau dari sudut pandang keadaan emosional seorang pelajar sebagai berikut :

Dua orang pelajar yang secara umum memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sama namun memiliki kepercayaan diri yang berbeda akan memiliki sikap yang berbeda. Contohnya adalah dalam kemahiran berbicara, maka dua orang pelajar tersebut yang memiliki kepercayaan diri yang berbeda yaitu antara kepercayaan diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang rendah akan menunjukkan keterampilan yang berbeda. Dalam kemahiran berbicara bahasa Arab, seorang pelajar yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung menonjol dan lebih mampu untuk mentransformasikan pemahamannya dalam bentuk kemampuan berbicara, sedangkan seorang pelajar yang memiliki kepercayaan diri yang cenderung rendah akan kesulitan untuk mentransformasikan pemahamannya dalam bentuk kemampuan berbicara. Sehingga kedua pelajar yang memiliki pemahaman dan intelektual yang setara dalam bahasa Arab tersebut akan seolah terlihat memiliki perbedaan yang signifikan.

Kedudukan *SQ* dan *EQ* dalam pembelajaran Bahasa Arab

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional merupakan kebutuhan primer atau juga dapat dinyatakan kedudukannya adalah kedudukan yang bersifat mutlak. Hal ini dikarenakan bahasa terkait dengan kecenderungan manusia dalam berperilaku dan karena pada dasarnya hubungan manusia yang terjalin melalui komunikasi dengan bahasa sebagai alatnya merupakan manifestasi dari kecerdasan spiritual dan emosional seseorang ataupun suatu kelompok. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dibangun oleh beberapa faktor, dan bahasa merupakan salah satu faktor kuat yang mempengaruhi serta menggambarkan keadaan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional manusia.

Luaran atau hasil dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional adalah kompetensi seorang pelajar itu sendiri yang dapat dianalisa secara kualitatif melalui preferensi dominansi pikirannya. Teori ini pada awalnya dikembangkan dan diteliti oleh Ned Herrmann melalui analisisnya terhadap keadaban otak manusia.



Dari ilustrasi kuadralitas otak tersebut dapat disimpulkan bahwa *SQ* dalam bentuk keyakinan-keyakinan seseorang yang dijalani dan *EQ* dalam bentuk kecerdasan intrapersonal dan interpersonal melandasi serta memengaruhi preferensi seseorang. Dominansi preferensi seorang pelajar memberikan dampak terhadap cara ia bersikap dalam menghadapi tantangan proses pembelajarannya dan menjadi dasar sikap keterbukaan dalam menerima ilmu.

Preferensi membentuk minat seorang pelajar, dan minat yang kuat menghasilkan motivasi belajar yang kuat.

Adapun upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran diri : yaitu dengan menguatkan keyakinan baik serta mengakui kelebihan dan kekurangan diri.
2. Mengelola emosi : yaitu dengan mengenali emosi diri dan melatih empati dan simpati
3. Memotivasi diri sendiri : dengan memperkuat visi dan orientasi positif pada diri dan mengubah cara pandang terhadap masalah yang dihadapi menjadi sebuah tantangan.

Penutup

Pada intinya, penulisan ini bertujuan untuk menganalisa kemudian memaparkan hal mendasar yang harus dimiliki seorang pelajar dalam prosesnya mempelajari bahasa arab melalui sudut pandang *SQ* dan *EQ*. Dengan menjelaskan definisi-definisi yang mendukung mengenai pentingnya unsur kecerdasan spiritual yang manifestasinya dikenal seorang muslim sebagai adab dan akhlak. Pemahaman akan kecerdasan spiritual sebagai landasan keyakinan yang melatarbelakangi mengapa seseorang termotivasi untuk mempelajari sastra arab menjadi salah satu fokus pembahasan yang kemudian secara bertalian dikaitkan pada pembahasan kecerdasan emosional serta pengaruhnya terhadap proses belajar bahasa arab.

Kesimpulan

Kecerdasan spiritual (الذكاء الروحي) mempengaruhi bagaimana seorang pelajar mengatasi masalahnya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dan kecerdasan spiritual merupakan sebab akan kualitas kecerdasan emosional (الذكاء العاطفي) seorang pelajar. Kecerdasan emosional inilah yang mengatur motivasi, semangat, atensi dan sikap positif lainnya yang dibutuhkan seorang pelajar.

Seluruh aspek-aspek yang bergantung pada kecerdasan spiritual dan emosional ini yang kemudian membentuk mental pembelajaran dan perilaku pembelajaran pada seseorang yang menempuh proses pembelajaran bahasa arab. Maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emotional merupakan faktor fundamental dan merupakan bahasan yang substantif dalam proses pembelajaran.

Saran

Saran yang pada dasarnya hendak disampaikan penulis dalam penulisan ini ialah untuk berfokus pada penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran bahasa Arab melalui cara pandang keilmuan *Spiritual Quotient* (الذكاء الروحي) dan *Emotional Quotient* (الذكاء العاطفي). Manifestasi yang diharapkan dari pemahaman akan *SQ* dan *EQ* ialah mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab yang bersifat individual maupun kelompok dengan meningkatkan landasan dan keinginan yang kuat yaitu keyakinan mengapa dan apa pentingnya mempelajari bahasa Arab serta meningkatkan motivasi melalui emosi-emosi yang positif. Pada implementasinya, seorang pelajar yang sangat memahami konsep *SQ* dan *EQ* serta menyadari tingkat urgensi peningkatannya akan menjadi seorang pelajar yang memiliki karakter yang mampu mengubah cara pandang terhadap suatu masalah menjadi sebuah tantangan, mengidentifikasi jenis tantangan yang dihadapi, dan mencari solusi yang tepat.

Dengan membangun kualitas kemampuan interpersonal dan intrapersonal, seorang pelajar akan mampu menghadapi berbagai tantangan external dan internal dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- .Jabir Bakar Abu Jaza'iri, -Al2018 *.Minhajjul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam* .XVII ke Cetakan HAQ. Darul Jakarta:
.Taufik Bahaudin,2008 *.Brainware Leadership Mastery* Media Elex Jakarta:.
.Komputindo
.Taufik Bahaudin,2019 *.Brainware Management- Manajemen Manusia Generasi 5.0*.Yogyakarta ANDI Yogyakarta:.
.Daniel Goleman,1995 *.Emotional Intelligence- Why It Can Matter More Than IQ*. New Books Bantam York.
.Ned errmann,H1995 *.The Whole Brain Business Book: Unlocking the Power of Whole Brain Thinking in Organizations and Individuals*..Hill-McGraw York: New
.Lefudin2017 *.Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*.Deepublish Yogyakarta:.
.Syaiful Mustofa,2017 *.Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*.Press Maliki-UIN Malang:.
Hendrie Weisinger,1998 *.Emotional Intelligence At Work: The Untapped Edge for Success*.Publishers Bass-Joset CA: Francisco, San .
.Marshall Ian and Danah Zohar,2004 *.Spiritual Capital, Wealth We Can Live By*. Plc Publishing Bloomsbury London:

الملقى الوطني الثاني للغة العربية

Rabu, 18 Desember 2019

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab – Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya – Universitas Al Azhar Indonesia

Pengaruh Spiritual Quotient dan Emotional Quotient Dalam Proses Belajar Bahasa Arab

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

archive.org

Internet Source

<1 %

2

speakerdeck.com

Internet Source

<1 %

3

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On